

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹ Joni (1983) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. T. Raka Joni mengartikan strategi belajar sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Perbuatan atau kegiatan guru dan murid di dalam proses belajar mengajar itu terdiri atas bermacam-macam bentuk,

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 18-19.

keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru dan murid. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strateginya. Setelah menentukan suatu alternatif barulah ia menyusun rencana pengajaran atau desain instruksional.²

2. Pendidik

Pendidik merupakan spiritual father bagi siswanya, hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didiknya dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya.³ Pendidik disebut juga dengan guru, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim yang sejati. Keberhasilan Rasul Saw. dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari Rasul (*uswatun hasanah*). Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain perilaku diabaikan. Sedemikian penting aspek perilaku (contoh teladan yang baik) bagi proses pengajaran, Al-Qur'an mensinyalir bahwa di dalam diri Rasul Saw. terdapat contoh-contoh teladan yang baik bagimu, terlebih guru pendidikan agama Islam, harus bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi anak didiknya.

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2002), hlm. 2.

³Zeni Lathifah Mujahidin, Ahmad Taufiq, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka dengan UPT MKU UNS, 2011), hlm. 222.

Guru mempunyai peranan (keseluruhan tingkah laku) yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai piawai. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dan guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembinaan masyarakat, *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *agent* (agen masyarakat).

Dari sudut pandang psikologis, peran pendidik atau guru adalah:

1. Pakar psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik.
2. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan

siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan.

3. Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik.
4. Inovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.⁴

Al-Abrashi (1964: 140-141) menerangkan tentang sifat-sifat pendidik, yaitu: zuhud dan mengajar karena Allah, kesucian pendidik, ikhlas, bijaksana, berpenampilan karismatik dan tenang, memahami kejiwaan anak, cita-cita dan pemikirannya agar tidak salah bersikap kepadanya, menguasai materi pelajaran dan terus mengembangkan penelitian.⁵

3. Menanamkan

Menanamkan adalah proses, cara, atau perbuatan atau menanamkan.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu melalui

⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 186-189.

⁵Zeni Luthfiah, Muh. Farhan Mujahidin, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), hlm 222.

teladan, nasehat, hukuman, cerita-cerita, pembiasaan, penghargaan, hukuman terhadap anak, dan pengalaman-pengalaman konkrit.⁶

Menanamkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Menanamkan adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk di dapatkan hasil dari tanaman yang dibudayakan.

4. Nilai

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu menjadi sangat berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan pada saat ia sendirian, maka Tuhan berarti baginya.⁷

⁶ [digilib.uin-suka.ac.id/penanaman nilai-nilai-pendidika- agama-Islam-dalam-spiritual](http://digilib.uin-suka.ac.id/penanaman-nilai-nilai-pendidika-agama-Islam-dalam-spiritual). Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020, jam 12.50.

⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008),

Menurut Neong Muhadjir (1993), nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu nilai yang statis seperti emosi, psikomotor, dan nilai atau kemampuan yang dinamik seperti motif berkuasa dan motif berprestasi.
2. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori, yaitu nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
3. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu nilai Ilahiyah, nilai insaniah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
4. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, dan nilai temporal.

5. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi nilai hakiki (*root unlues*) dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.⁸

5. Spiritual

Spiritual menurut Winner berpendapat bahwa spiritual merupakan suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri. Sedangkan menurut Bollinger, mengartikan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.

Spiritual dalam makna luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan hidup manusia. Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah dan tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan juga kekuatan berkehendak dari seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, dengan kata lain spiritualitas mampu menjawab apa dan siapa

⁸ Ibid., hlm. 18-19.

seseorang. Spiritualitas adalah hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu dan juga merupakan hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden.

Spiritual dalam arti sempit berhubungan dengan jiwa, hati, ruh, yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. Merujuk pada spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas sudah bergerak ke arah yang positif di dalam diri seseorang, maka untuk mengetahuinya kita perlu memperhatikan beberapa ciri-cirinya, diantaranya :

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan juga kuat. Seseorang menjadi benar-benar merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan juga kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritual.
2. Memilih kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritualitas yang lebih sempurna. Maka tidak perlu ada yang

disesali dalam setiap peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju pematangan pribadi secara umum baik kematangan intelektual, emosional maupun spiritual.

3. Memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas karena diantara fungsi *God Spot* yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.⁹

Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).¹⁰

⁹ Fatimah, S. A. (2019). *Internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

¹⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: ALFABETA cv, 2008), hlm. 133.

6. Nilai Spiritual

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi pada nilai dan moralitas islami.¹¹

Nilai spiritual merupakan nilai yang berhubungan dengan keyakinan atau keagamaan, yang dimaksudkan sebagai nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami tersebut menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas. Oleh karena itu, nilai Islami di sini tidak mengupas aspek-aspek tersebut secara terperinci, namun dibatasi pada nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh setiap muslim. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi iman, Islam, dan ihsan.¹²

Nilai spiritual sebenarnya tidak selalu berhubungan dengan agama. Ada hal-hal di luar agama yang menjadi wilayah kerja spiritual, yaitu jiwa. Dalam hal ini, disebut juga sebagai kecerdasan

¹¹ Fatimah, S. A. (2019). *Internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

¹²Mawardi Lubis, Op.Cit., hlm. 21.

jiwa. Fungsi dari kecerdasan ini untuk membantu kita membangun diri secara utuh. Nilai spiritual juga dapat menyelesaikan beragam masalah secara baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Dengan demikian, spiritual niscaya menjadikan kita mampu untuk memaknai setiap kegiatan atau tindakan hidup sebagai suatu ibadah. Oleh karena itu, nilai spiritual lebih dikaitkan dengan nilai kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan ibadah.¹³

Berikut adalah contoh sikap spiritual yang dapat dilakukan dan dinilai pada semua mata pelajaran, yaitu; berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri kepada Tuhan setelah berusaha, memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, dan menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai agamanya.

Berikut adalah contoh indikator-indikator nilai-nilai spiritual dan sikap sosial, yaitu:

¹³Ustadz Rizem Aizid, *Cerdas Total*, (Jakarta Selatan: Safirah, 2017), hlm. 16.

1. Jujur, merupakan perilaku dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan.
2. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Ynag Maha Esa.
4. Santun, merupakan sikap baik dalam pergaulan maupun tingkah laku.
5. Percaya diri, merupakan keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.
6. Peduli, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan.¹⁴

7. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz*, bentuk jamak dari *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya

¹⁴ <https://bertema.com/indikator-penilaian-sikap-spiritual-dan-sikap-sosial-dalam-kurikulum-2013>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020, jam 12.50.

adalah *Thllab* yang artinya adalah orang-orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.

Dalam perspektif paedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Sedangkan dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sudah berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.¹⁵

Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari pihak pendidik. Di dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Peserta didik juga merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu

¹⁵Fatimah, S. A. (2019). *Internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat.

- b. Pendekatan Psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah.
- c. Pendekatan edukatif/ paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.¹⁶

8. Pembelajaran

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003: 7).¹⁷ Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

- a. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik
- b. Interaksi antarsesama peserta didik atau antarsejawat

¹⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 31-34

¹⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 85-86.

- c. Interaksi peserta didik dengan narasumber
- d. Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan
- e. Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

Menurut Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan, dan sebagai bentuk tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis yang mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).¹⁸

9. Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata dasar *didik*, mendapat awalan *men*, kemudian menjadi *mendidik* yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau

¹⁸ Tutik Rachmawati, dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 39-40.

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan tema yang beragam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Tiap-tiap istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) memiliki makna dan pemahaman yang berbeda-beda, walaupun dalam beberapa hal tertentu istilah tersebut memiliki kesamaan makna.

Istilah *tarbiyah*, meskipun tidak digunakan dalam leksiologi Al-Qur'an, namun ada beberapa kata yang sebangun dengan kata tersebut, yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyan* dan *rabbani*. Apabila *tarbiyah* diidentikkan dengan kata *ar-rabb*, maka kata tersebut merupakan fonem yang seakar dengan *tarbiyah*, yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan kata *ta'lim*, menurut Muhammad Naquib al-Attas, diartikan sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Adapun *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur, yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.¹⁹

¹⁹Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis dan Kontekstual*, (Bali: CV Mudilan Group, 2019), hlm 13-19

Fase pemberian pendidikan oleh Allah menurut Musthafa al-Maraghi²⁰ terdiri dari dua tahap, yaitu tahap *khalqiyah* dan tahap *tahdzibiyah* diniyah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Fase *khalqiyah*, fase ini adalah fase pemberian pendidikan sesuai kondisi fitrah (penciptaannya) sebagai manusia yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaannya. Aktualisasinya adalah bahwa manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya secara bertahap dan berangsur-angsur sehingga manusia memiliki kemampuan dan kecakapan yang diperlukan untuk hidup, memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengatur serta mengembangkan kehidupannya secara berbudaya di muka bumi.
2. Fase *tahdzibiyah diniyah*, fase ini adalah pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui proses pemberian bimbingan dan petunjuk keagamaan sepanjang sejarah kehidupannya di muka bumi. Fungsi pendidikan tidak lain untuk memberikan intervensi dan mengarahkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sistem lingkungan kehidupan sosial budaya bangsa di dunia ini.

²⁰Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 17-18

10. Agama

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “*diri*” dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Sedangkan kata “*diri*” menyanggah arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan.²¹

Secara istilah (terminologi) agama, seperti ditulis oleh Anshari bahwa walaupun *agama*, *din*, *religion*, masing-masing mempunyai arti etimologi, sendiri-sendiri, mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, namun dalam pengertian teknis terminologi ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu:

- a. Agama, *din*, *religion* adalah satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak di luar diri manusia;
- b. Agama juga salah satu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Maha Mutlak tersebut;
- c. Di samping merupakan satu sistem *credo* dan satu sistem *ritus*, agama juga adalah satu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan

²¹Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 35-39.

manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.

Dalam agama memiliki syarat agama. Suatu agama dapat dikatakan sebagai agama apabila memenuhi lima syarat, masing-masing adalah:

- a. Akidah, akidah atau keyakinan (bukan kepercayaan) adalah sikap jiwa yang tertanam di dalam hati yang dilahirkan (dimanifestasikan) ke dalam perkataan dan perbuatan. Akidah atau keyakinan merupakan sikap terhadap sesuatu yang dirasakan, dilihat atau didengar. Pada setiap peristiwa apa pun yang bisa ditangkap oleh indra manusia, seseorang pasti akan menyampaikan sikapnya. Sikap hidup itu ada dua, yakni menerima dan menolak. Sikap hidup menerima dalam bahasa agama disebut dengan Iman dan sikap hidup yang menolak disebut kufur atau ingkar.
- b. Ibadah, ibadah disebut juga ritus atau ritual, yakni suatu aktivitas demi yang berhak menerima ibadah. Ibadah akan dilakukan oleh seseorang bila yang bersangkutan sudah yakin pada sesuatu Dzat yang berhak menerima ibadah. Berbicara tentang yang berhak menerima ibadah, selayaknyalah kalau yang berhak menerima ibadah itu lebih tinggi derajatnya, lebih tinggi kualitasnya dibanding dengan manusia/dirinya.
- c. Syariah, norma atau aturan dalam kaitannya dengan syariah sebagai syarat agama maka yang dimaksud syariah adalah aturan yang

diciptakan oleh Allah agar manusia berpegang kepada-Nya dalam berhubungan dengan-Nya. Dengan sesama manusia dan dengan alam. Sebagai norma yang mengatur, maka aturan tersebut harus memiliki berbagai sifat:

1. Benar dan adil untuk semua makhluk.
 2. Luwes, berdasar, berlaku sepanjang zaman.
 3. Menjangkau segala aspek kehidupan.
 4. Konsisten (tidak bertentangan antar yang satu dengan yang lain), tidak mudah berubah.
- d. Nabi, yang mendapat wahyu untuk disampaikan kepada manusia disebut dengan Rasul. Rasul berarti utusan (pengertian bahasa). Ada beberapa persyaratan untuk Nabi, seperti: laki-laki, berakhlak mulia melebihi manusia lain, terpelihara dari perbuatan tercela, diutus untuk manusia secara umum, dibantu dengan mukjizat (di luar adat kebiasaan dan tidak bisa ditiru orang lain) yang datang dari Allah sebagaibukti kebenaran. Nabi yang mampu mengalahkan pihak musuh atau penentang agama Allah.
- e. Kitab Suci adalah kodifikasi firman Allah Swt. yang diturunkan melalui Rasul-Nya untuk umat manusia di persada bumi dan merupakan referensi utama terhadap segala aspek permasalahan agama termasuk tentang kitab suci itu sendiri. Karenanya kitab suci

harus bersih dari noda-noda yang berupa pendapat manusia. Sebab itu, maka untuk kitab suci harus:

1. Ada ketentuan yang pasti kitab suci itu ditulis oleh Nabi atau oleh orang atas perintahnya
2. Ditulis dengan bahasa Nabi
3. Mengandung pengajaran kepada umat manusia ke arah kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akherat
4. Tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya dalam ajarannya
5. Tidak mengalami perubahan oleh tangan-tangan atau pikiran manusia.

11. Islam

Islam adalah Agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya. Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan as-Sunah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akherat.

Kata *Islam* yang berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islam*, mempunyai beberapa arti sebagai berikut: melepaskan diri dari segala

penyakit lahir dan batin, kedamaian, keamanan dan ketaatan dan kepatuhan.²²

12. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²³

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan Pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

²² hlm. 6. Zeni Lathifah & M. Farhan Mujahidin, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka dengan UPT MKU UNS, 2011),

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidik Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 19-20.

- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Strategi Pendidik dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Spiritual pada Peserta didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Kebumen”. Adapun hasilnya peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Jamila, dari UIN Malang Tahun 2017 yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual karena adanya faktor yang menghambat proses pembelajaran yaitu sarana prasarana yang kurang mendukung, metode yang digunakan guru kadang tidak sesuai, dan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo yaitu, guru harus mencari cara dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didiknya, antara lain metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik serta adanya program keagamaan yang dapat mendukung kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk memperoleh data digunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Desain penelitian ini menggunakan desain survai.²⁴

²⁴Jamila, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan*. (Malang: UIN Malang, 2017)

2. Skripsi yang ditulis oleh Endah Kurniawati, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAINU Kebumen Tahun 2013 yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta didik di SMP Negeri 7 Kebumen”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang aktifnya guru dalam mewujudkan keberhasilan dalam membangun kecerdasan spiritual pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Kebumen yaitu, diperlukan guru PAI yang berperan aktif agar memiliki ketekunan dan keteladanan yang mampu membangun kecerdasan spiritual pada peserta didik untuk menghadapi persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku hidup kita. sehingga dapat menghantarkan peserta didiknya tumbuh berkembang dalam memperoleh hasil pendidikan, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilaksanakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analisis.²⁵
3. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh M. Thoriq Abdul Aziz dari UIN Malang Tahun 2016 yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTsN Bangil”. Permasalahan dalam penelitian ini bahwa kenakalan

²⁵Endah Kurniawati, *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta didik di SMP Negeri 7 Kebumen*, (Kebumen: STAINU Kebumen, 2013)

pelajar MTs Negeri Bangil masih tergolong pada tingkat kenakalan sebagaimana kenakalan remaja seperti menghina temannya, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas di sekolah dan tidak masuk tanpa sepengetahuan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTsN Bangil yaitu, perlu strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak diinginkan, maka guru akidah akhlak memberikan motivasi tentang dampak pergaulan bebas dan memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa. Selain itu, pihak sekolah membuat program keagamaan yang di pegang oleh bidang keagamaan seperti istighosah, sholat berjama'ah, quranisasi, sholawatan, khotmil qur'an, dan kultum yang disampaikan oleh siswa. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode untuk Pengumpulan data yang di pakai menggunakan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang sudah ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.²⁶

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti memfokuskan kajian pada hal-hal sebagai berikut:

²⁶M, Thoriq Abdul Aziz, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas- untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTsN Bangil*, (Malang: UIN Malang, 2016)

1. bagaimana strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Kebumen. Dalam meneliti pelaksanaan strategi tersebut, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi.
2. Pengaruh strategi pendidik terhadap spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Kebumen. Dalam meneliti hal ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait serta melalui observasi. Adapun wawancara ini dilakukan dalam memperoleh informasi dari kepala sekolah, pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan sebagian peserta didik kelas VIII G.